

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING MENGATASI  
PESERTA DIDIK YANG MELAKUKAN PELANGGARAN  
TATA TERTIB SEKOLAH MENGGUNAKAN LAYANAN  
KONSELING KELOMPOK DI SMA NEGERI 1 TUMIJAJAR  
TULANG BAWANG BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiah dan Keguruan

**Oleh:**

**ITA KURNIA DEWI  
1911080109**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1446 H / 2024**

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING MENGATASI  
PESERTA DIDIK YANG MELAKUKAN PELANGGARAN  
TATA TERTIB SEKOLAH MENGGUNAKAN LAYANAN  
KONSELING KELOMPOK DI SMA NEGERI 1 TUMIJAJAR  
TULANG BAWANG BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ITA KURNIA DEWI  
1911080109



Pembimbing I : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.,M.Pd  
Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1446 H / 2024**

## ABSTRAK

Pelanggaran tata tertib merupakan masalah sosial yang tidak dapat dipungkiri, masalah sosial yang sangat perlu mendapat perhatian. Masalah pelanggaran tata tertib sangat memprihatinkan di zaman sekarang ini, terutama pada usia dini seperti anak-anak yang masih duduk dibangku SMA. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif Sumber data primer dari dalam penelitian ini adalah guru BK dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara , observasi dan dokumentasi pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* untuk pelanggaran tata tertib yang mendominasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri data *reduction*, data *display* dan *conclusion/verification*.

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. dapat disimpulkan bahwa Di SMAN 1 Tumijajar pelanggaran tata tertib yang paling mendominasi dan paling sulit diatasi adalah peserta didik yang merokok, berkelahi dan membolos. Dan faktor yang memengaruhi peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah. kemudian bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi pelanggaran tata tertib meliputi tahap Pembukaan, penjelasan masalah, penggalan latar belakang, penyelesaian masalah, penutup.

**Kata kunci: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling, Tata Tertib Sekolah, Konseling Kelompok.**

## ABSTRACT

*Juvenile delinquency is a social problem that cannot be denied, a social problem that really needs attention. The problem of juvenile delinquency is very concerning in this day and age, especially at an early age such as children who are still in high school. in high school. So this research aims to find out the Efforts of the Counseling Guidance Teacher's Efforts to Deal with Students Who Violate School Rules Using Group Counseling Services at SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.*

*This research is a qualitative field research or field research. The primary data sources in this study are counseling teachers and students. The data collection techniques used are interview techniques, observation and documentation sampling using purposive sampling for juvenile delinquency that dominates. Data validity techniques using triangulation. Data analysis using qualitative data analysis techniques consisting of data reduction, data display and conclusion/verification.*

*Based on the results of research and discussion on the efforts of Counseling Guidance Teacher's Efforts to Deal with Students Who Violate School Rules Using Group Counseling Services at SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat, it can be concluded that at SMAN 1 Tumijajar the most dominating and most difficult to overcome juvenile delinquency are students who smoke, fight and skip classes. And the factors that influence students to commit juvenile delinquency are family factors, community environment factors, school environment factors. then group guidance conducted by counseling teachers to overcome juvenile delinquency includes the opening stage, problem explanation, background exploration, problem solving, closing.*

**Keywords:** *Efforts of Guidance and Counseling Teachers, School Rules, Group Counseling.*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Kurnia Dewi  
NPM : 1911080109  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan  
Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2024

Peneliti



Ita Kurnia Dewi

NPM. 1911080109





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jln. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (071) 705260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta Didik Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMAN 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat**

Nama

Ita Kurnia Dewi

NPM

1911080109

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan

Bimbingan Konseling-Pendidikan Islam

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Umil Hijriah, SAg, M.Pd**  
NIP. 197205151997032004

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**  
NIP. 196104011981030003

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murtadho, M.S.I**  
NIP. 19790701200901101





**KEMENTERIAN AGAMA  
UN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratminto Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (071) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING MENGATASI PESERTA DIDIK YANG MELAKUKAN PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI SMA NEGERI 1 TUMIJAJAR TULANG BAWANG BARAT"** disusun oleh: **Ita Kurnia Dewi, NPM. 1911080109**, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 28 Maret 2024.**

**TIM MUNAQSAH SKRIPSI**

**Ketua : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd**

**Penguji Utama : Andi Tahir, S.PSI, M.A., ED.D**

**Penguji Pendamping I: Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd**

**Penguji Pendamping II: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**

**REPUBLIK INDONESIA**

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

**Artinya:** “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Al Imran 104).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> QS. Al-Imran, Ayat 104



## PERSEMBAHAN

Terucap syukur kehadiran Allah SWT, ku persembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih sayang serta baktiku yang tulus kepada:

1. Almarhum Ayahandaku tercinta Bapak Rudi Salam yang telah menjadi sosok ayah yang sangat aku kagumi, menjadi contoh setiap langkahku dalam menjalani hidup ini.
2. Ibunda tercinta Ibu Kusmirah yang telah membesarkanku dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan tak pernah bosan menyemangatiku serta tak pernah lelah menengadahkan tangan untuk senantiasa mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan anak – anaknya.
3. Kakakku tersayang Nurdin Ali, Alfian Adi, Asep Riyadi dan April Adi Irawan yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam setiap langkah yang ku jalani.
4. Suamiku Ricko Artian Martin terimakasih telah menemani dalam setiap proses yang aku jalani
5. Almamaterku tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan dan telah memberiku banyak pengalaman yang akan selalu aku kenang.



## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Ita Kurnia Dewi dilahirkan di Dayamurni 12 Oktober 2000 dan merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Rudi Salam dan Ibu Kusmirah.

Awal Pendidikan formal di Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Dayamurni tahun 2013 dan melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Tumijajar tahun 2016 . Peneliti melanjutkan jenjang pendidikan formal Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Tumijajar tahun 2019. Peneliti masuk di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Pelanggaran tata tertib Menggunakan Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga para pengikutnya mendapatkan syafaatNya di hari Yaumul Qiyamah Aamiin.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd selaku Dekan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung
3. Indah Fajriani, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.,M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh rasa sabar serta ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan membimbing dengan penuh kesabaran dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di kampus UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Sekolah, Guru beserta peserta didik SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat, yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
8. dan Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa sepenuhnya penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapakan kritik dan saran dari berbagai pihak serta akan diterima dengan lapang dada demi mencapai kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, .....2024  
Peneliti

Ita Kurnia Dewi  
1911080109

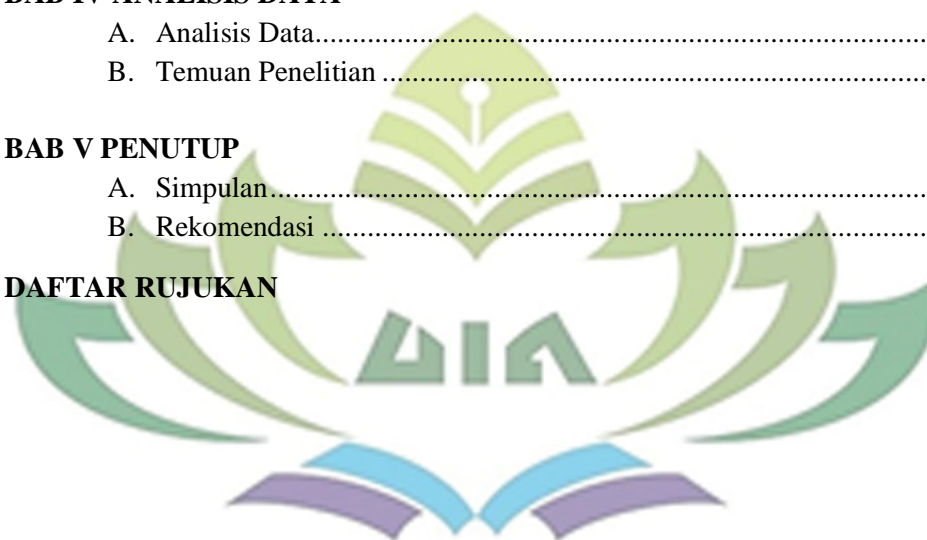


## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTARTABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	7
H. Signifikasi Penelitian .....	8
I. Metode Penelitian .....	8
J. Sistematika Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskriptif teoritik.....	14
1. Guru Bimbingan dan Konseling .....	14
a. Pengertian Guru BK .....	14
b. Konsep dasar Guru BK .....	14
c. Karakteristik Guru BK .....	15
d. Tugas dan tanggung Jawab Guru BK .....	16
e. Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Pelanggaran tata tertib ...	16
2. Pelanggaran tata tertib.....	17
a. Pengertian Remaja .....	17
b. Ciri-Ciri Remaja .....	18
c. Pengertian Pelanggaran tata tertib .....	18
d. Jenis-Jenis Pelanggaran tata tertib .....	20
e. Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran tata tertib .....	21
3. Konseling Kelompok .....	22

a. Pengertian Konseling Kelompok .....	22
b. Tujuan Konseling Kelompok .....	23
c. Teknik Konseling Kelompok .....	24
d. Fungsi Konseling Kelompok .....	25
4. Upaya Guru BK Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah ....	25
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek .....	28
1. Profil Sekolah SMAN 1 Tumijajar .....	28
2. Visi Dan Misi Sekolah .....	29
3. Tujuan Sekolah .....	29
B. Penyajian dan Fakta Lapangan .....	29
1. Gambaran Pelanggaran tata tertib Kelas X SMAN 1 Tumijajar ..	30
2. Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib .....	35
<b>BAB IV ANALISIS DATA</b>	
A. Analisis Data.....	37
B. Temuan Penelitian .....	41
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	48
B. Rekomendasi .....	48
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	



## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1.1 Data Pelanggaran tata tertib SMA Negeri 1 Tumijajar .....	5
Tabel 3.1 Data Nama Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Tumijajar .....	28





## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Surat Permohonan Penelitian .....	52
Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian .....	53
Lampiran 3 : Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling .....	54
Lampiran 4 : Wawancara Dengan WAKA Kepeserta didikan .....	55
Lampiran 5 : Buku Kasus SMAN 1 Tumijajar .....	56
Lampiran 6 : Dokumentasi Surat Perjanjian Peserta didik Terkena Kasus Pelanggaran tata tertib .....	57
Lampiran 7 : Dokumentasi Peserta didik Yang Terancam Dalam Buku Kasus .....	58
Lampiran 8 : Dokumentasi Bimbingan Konseling Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok .....	59
Lampiran 9 : Data Peserta didik Yang Melakukan Pelanggaran tata tertib .....	60
Lampiran 10 : RPL .....	61





# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna mendapatkan gelar sarjana. Maka peneliti menyusun ini dengan judul **“Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di Sma Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat”**. Adapun beberapa uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya merupakan usaha atau mencari jalan keluar dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mendapatkan penyelesaian.

2. Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru adalah tenaga pendidik yang mengajarkan suatu ilmu, guru pada umumnya merujuk pada pendidik profesional yang mengajarkan suatu ilmu, dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik atau muridnya. Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (Konselor) kepada individu (Klien) agar dapat memilih serta mempersiapkan diri dalam pengambilan suatu keputusan. Konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, dengan adanya sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor dalam hal ini mempergunakan pengetahuan serta keterampilannya agar dapat membantu klien dalam memecahkan masalah.

3. Tata tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan sejumlah peraturan yang harus di taati atau dilaksanakan disekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar.

4. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan.

Alasan memilih judul ini, mengingat bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam pelanggaran tata tertib agar peserta didik dapat mencapai tugas dan perkembangan dengan mewujudkan pribadi yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Maka dari itu, guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat berperan penting di dalam pencegahan pelanggaran tata tertib agar di sini peserta didik dapat berkembang dengan baik. Pentingnya mengatasi pelanggaran tata tertib terutama di sekolah karena maraknya pelanggaran tata tertib yang saat ini sangat memperhatikan. Sebagai upaya mengatasi pelanggaran tata tertib sehingga mengurangi terjadinya pelanggaran tata tertib yang berkelanjutan maka dari itu peneliti memilih layanan bimbingan kelompok. Dengan layanan bimbingan kelompok disini amat sangat mempermudah



peneliti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam hal pelanggaran tata tertib.

## B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang, namun saat ini mayoritas besar anak memiliki masa depan yang suram, dimana banyaknya pergaulan bebas dan perbuatan yang menyimpang. Anak dalam jenjang sekolah menengah atas terutama kelas 10 merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis perubahan fisik yang besar atau disebut dengan masa pubertas. Masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanakkanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Dimana peserta didik ini mengalami masa transisi dan sangat perlu arahan dan bimbingan yang saat ini mereka alami. Apabila mereka tidak mendapatkan arahan dan bimbingan baik dari orang tua maupun guru disekolah maka mereka dapat memiliki perilaku menyimpang salah satunya yakni pelanggaran tata tertib.<sup>2</sup>

Secara umum remaja merupakan periode yang sulit untuk ditempuh sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*thetroubleteens*). Peserta didik pada masa awal remaja menganggap bahwa dirinya bukan lagi anak-anak sehingga disini mereka meninggalkan perilaku dan sikap kekanakan dan mereka ganti dengan sikap dan perilaku yang lebih dewasa. Namun, dewasa yang menurut ukuran mereka yang ternyata masih belum jelas.<sup>3</sup> Mereka mampu lakukan beberapa hal layaknya orang dewasa, namun yang dilakukan mereka merupakan perbuatan yang menyimpang dari aturan norma yang berlaku, seperti halnya perbuatan mabuk-mabukan, berkelahi, membolos sekolah, merokok bahkan hingga terjerumus dalam narkoba dan pergaulan bebas.

Perilaku di atas yang dilakukan oleh para remaja, tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yakni: “Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kokoh dan mandiri, serta berkarakter bangsa, dan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Hal ini juga, tertuang dalam al-quran tentang bagaimana sifat manusia yang diciptakan dalam Q.S Al-Ahzab ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya :*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

<sup>2</sup> Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, ‘Kenakalan Remaja Dan Penanganannya’, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017).

<sup>3</sup> Andi Riswandi, ‘Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah’, *Jurnal Pendidikan*, vol 1.no 1 (2015), hal 2.

Implikasi dari tujuan pendidikan di atas menurut satuan pendidikan pada semua jenjang untuk secara konsisten meningkatkan proses pendidikan secara bermutu guna mencapai tujuan pendidikan tersebut dan menghasilkan keturunan yang baik sehat jasmani dan rohani. Di usia sekolah mereka fokus pada belajar dan hal-hal yang bermanfaat padahal sebenarnya mereka melakukan segala macam tindakan yang tidak terpuji yang semestinya tidak mereka lakukan.<sup>4</sup>

Dalam kasus seperti ini, tindakan harus dilakukan sedini mungkin dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik di sekolah. Jika hal ini tidak segera mungkin diatasi, maka hal ini akan menjadi semakin berat dan sulit untuk dicegah. Dan untuk mencegah hal tersebut tentunya perlu layanan khusus dan fasilitas Pendidikan yang memadai. Diberikan tugas untuk menyelesaikan bidang permasalahan tersebut. Sehingga potensi peserta didik Bisa berkembang secara optimal dan mencapai prestasi akademik yang baik maka layanan di bidang ini tidak lain adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh tenaga khusus yaitu guru pembimbing dan konselor sekolah.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yaitu, “keberadaan konselor dalam dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai kualifikasi pendidik yang sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, fasilitator, dan instruktur”. Guru bimbingan dan konseling sebagai penyelenggara bimbingan dan konseling sebagian besar mampu menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan bidang pendidikannya antara lain konseling pribadi, sosial, belajar dan karir.

Masa remaja sebagai priode tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan konsep yang relatif baru dalam psikologi. Di negara barat, istilah pemuda dikenal dengan istilah “*youth*”, yang berasal dari kata Latin “*adolescere*” (kata bendanya adalah teenteen), yang berarti menjadi dewasa atau menjelang dewasa.<sup>5</sup>

Perkembangan selanjutnya istilah remaja sebelumnya memiliki arti yang luas meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa muda adalah usia ketika orang berinteraksi ke dalam masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak tidak merasa lebih rendah dari orang tua, akan tetapi merasa bahwa mereka sama atau setidaknya setara. Memasuki masyarakat modern melibatkan banyak aspek afektif, kurang lebih sejak masa remaja. Selain itu kaum muda juga mengalami perkembangan pesat secara intelektual. Karena pola pikir remaja ini, mereka tidak hanya mampu berintegrasi ke dalam masyarakat ilahi, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling terlihat dari semua periode perkembangan.<sup>6</sup> Remaja belum mampu mengontrol fungsi fisik dan mentalnya secara optimal. Namun pada poin ini harus ditekankan bahwa tahap remaja saat ini merupakan tahap perkembangan dalam tahap yang sangat potensial, baik secara kognitif, emosional maupun fisik.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Riswandi.

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2013).

<sup>6</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT bumi Askara, 2012).

<sup>7</sup> Kusumwati Ambar, ‘Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas XI Negeri 1 Natar Tp 2011/2012’, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2012.

Pelanggaran tata tertib merupakan masalah sosial yang tidak dapat dipungkiri, masalah sosial yang sangat perlu mendapat perhatian. Masalah pelanggaran tata tertib sangat memprihatinkan di zaman sekarang ini, terutama pada usia dini seperti anak-anak yang masih duduk dibangku SMA. Banyak sekali anak-anak bahkan melakukan pelanggaran tata tertib diluar batas, dan aturan sekolah dan masyarakat. Banyaknya kasus pelanggaran tata tertib yang terjadi menimbulkan ketakutan dan keresahan di masyarakat, permasalahan yang makin kompleks muncul dan seolah olah terjadi. Pelanggaran tata tertib, maka dari itu diperlukan tindakan preventif untuk mencegah pelanggaran tata tertib agar tidak berlanjut.<sup>8</sup> Asmani mengatakan dalam panduannya untuk mengatasi pelanggaran tata tertib di sekolah bahwa pelanggaran tata tertib di sekolah yang paling umum ialah sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Rambut panjang bagi peserta didik putra
2. Rambut dipirang
3. Merokok
4. Berkelahi
5. Mencuri
6. Merusak sepeda motor temannya
7. Pacaran
8. Tidak masuk sekolah
9. Tidak disiplin
10. Sering membolos
11. Ribut di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut konselor memegang peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan pelanggaran tata tertib di sekolah berdasarkan hasil wawancara saat pra penelitian guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Tumijajar ditemukan beberapa kejadian pelanggaran tata tertib seperti bolos sekolah, merokok dan berkelahi dengan teman. Hal ini disebabkan kurangnya minat peserta didik dan masalah sosial, belajar dan masalah keluarga. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, peneliti juga menggunakan wawancara untuk mencapai hasil yang maksimal. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling ibu Resty Agustina, S.Pd mengungkapkan bahwa peserta didik SMAN 1 Tumijajar menggambarkan ada beberapa peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib seperti tidak mau sekolah, merokok dan berkelahi<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wahidin, 'Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makasar' (Universitas Hasanuddin, 2012).

<sup>9</sup> Asmani, *Kiat Mengatasi Kenaalan Remaja Di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012).

<sup>10</sup> Resty Agustina, S.Pd Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Tumijajar ( 13 februari 2023)

**Tabel 1.1**  
**Data Pelanggaran tata tertib Peserta Didik di SMAN 1 Tumijajar**  
**Tahun Ajaran 2022/2023**

INDIKATOR				
NO	Nama Peserta didik/i	Membolos Pada Saat Jam Pelajaran Berlangsung Dan Alfa	Merokok Di Lingkungan Sekolah	Berkelahi Di Lingkungan Sekolah
1	Ds	✓		
2	Nk	✓		
3	Fap	✓	✓	✓
4	Rga		✓	✓
5	Dm	✓	✓	
6	Ep	✓		
7	Agg	✓		
8	Rf	✓		✓
9	Fjr			✓
10	Rd			✓

*Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan Dan Konseling SMAN 1 Tumijajar*

Tabel diatas, merupakan hasil dari wawancara bersama guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Tumijajar yakni ibu Resty Agustina, S.Pd,. Dalam wawancara tersebut, ia menjelaskan bahwa pelanggaran tata tertib dapat terjadi di lingkungan sekolah. Dilihat dari tabel indikator diatas, terdapat beberapa nama peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib bahkan saat jam pelajaran berlangsung di SMAN 1 Tumijajar, dalam kurun 1 tahun terakhir masa ajaran tahun 2022/2023. Nama-nama peserta didik diatas, telah melakukan suatu tindakan pelanggaran tata tertib, dengan melampaui batas poin yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan ketentuan sekolah. peserta didik yang telah melakukan tindakan buruk dengan mendapatkan poin diatas 300 poin, maka sekolah memberikan sanksi tegas, dengan mengembalikan peserta didik tersebut kepada orang tua/wali mereka.

Menurut teori John W. Creswell dalam menganalisis data tersebut, metode yang digunakan yakni *Grounded theory*. *Grounded theory* merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang menggunakan suatu set produk sistematik untuk



mengembangkan suatu teori secara induktif tentang suatu fenomena. Selanjutnya disempurnakan menggunakan reduksi data atau pengoptimalan kapasitas menjadi bentuk yang paling sederhana.

Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk mengatasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik. Pelanggaran tata tertib disekolah dapat dicegah melalui bimbingan dan konseling yaitu dengan bimbingan kelompok. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai upaya mengatasi pelanggaran tata tertib sehingga mengurangi terjadinya pelanggaran tata tertib dengan pemberian pemahaman terhadap pelanggaran tata tertib oleh peserta didik disekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti disini tertarik untuk meneliti terkait dengan upaya guru bimbingan dan konseling Mengatasi pelanggaran tata tertib menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan judul skripsi “Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di Sma Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat”.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus kajian yang peneliti teliti adalah pelaksanaan konseling kelompok oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah oleh peserta didik di SMAN 1 Tumijajar meliputi:

1. Fokus:  
Upaya Guru Bimbingan Konseling mengatasi Peserta Didik Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di SMAN 1 Tumijajar melalui konseling kelompok.
2. Sub Fokus:
  - a. Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib dalam hal ini pelanggaran tata tertiba sekolah di SMAN 1 Tumijajar
  - b. Faktor yang memengaruhi pelanggaran tata tertib di SMAN 1 Tumijajar
  - c. Pelaksanaan konseling kelompok oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib terutama peserta didik di SMAN 1 Tumijajar.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk pelanggaran tata tertib di SMAN 1 Tumijajar ?
2. Faktor apa sajakan yang memengaruhi pelanggaran tata tertib di SMAN 1 Tumijajar?
3. Bagaimanakah Upaya Guru Bimbingan Konseling mengatasi Pelanggaran tata tertib Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Tumijajar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pelanggaran tata tertib di SMAN 1 Tumijajar.
2. Faktor yang memengaruhi pelanggaran tata tertib di SMAN 1 Tumijajar.

3. Untuk mengetahui Upaya Guru Bimbingan Konseling mengatasi Peserta Didik Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di SMAN 1 Tumijajar melalui konseling kelompok

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru, khususnya bagi konselor sekolah dalam mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti
2. Secara Praktis
  - a. Untuk guru, memberikan sudut pandang kepada guru BK dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.
  - b. Untuk peserta didik, mampu menggunakan konseling kelompok sebagai sarana dalam mengatasi kenakalan peserta didik.
  - c. Untuk peneliti, memberikan dampak yang positif terhadap upaya guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu mencari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sesuai dengan isian pustaka dan kajian peneliti, ditemukan penelitian yang relevan yaitu:

1. Jurnal bimbingan dan konseling dan psikologi pendidikan pencegahan pelanggaran tata tertib melalui layanan bimbingan kelompok. Hasil yang didapat dari penelitian ini ialah perilaku menyimpang atau pelanggaran tata tertib dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.
2. Jurnal pendidikan oleh Peran Guru bimbingan konseling mencegah pelanggaran tata tertib disekolah. Hasil penelitian ini yaitu: masa remaja sering kali dihubungkan dengan penyimpangan dan ketidakwaajaran. Pelanggaran tata tertib merupakan suatu tindakan atau bentuk gejala potologis sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibat para remaja disebabkan adanya perubahan pada pribadi remaja, hal tersebut menunjukkan adanya usaha remaja untuk meningkatkan kualitas kepribadian. Remaja yang melakukan perbuatan nakal memerlukan perhatian bukan cacian yang ditimpakan pada mereka. Disini guru bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat penting untuk menangani pelanggaran tata tertib yang terjadi pada peserta didik di sekolah.
3. Skripsi oleh Uut Triwiyarto yang berjudul Study kasus tentang penyebab dari pelanggaran tata tertib hasil dari penelitian ini yaitu: beberapa penyebab dari pelanggaran tata tertib yaitu kondisi keluarga yang berantakan membuat subjek menjadi remaja yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya, status sosio ekonomi keluarga menjadi penyebab kenakalan subjek, pengaruh teman bermain juga berpengaruh terhadap pelanggaran tata tertib, serta pola pikir subjek pada

saat setelah melakukan pelanggaran tata tertib adalah kepuasan dan kebanggaan baginya.

4. Skripsi oleh Baynar Rodiana yang berjudul penanggulangan pelanggaran tata tertib menurut Prof. H. M. Arifin (Analisis Bimbingan Konseling Islam). Hasil penelitian ini yaitu: pelanggaran tata tertib adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma, hukum dan aturan di kehidupan masyarakat. Sedangkan cara untuk menanggulangi pelanggaran tata tertib menurut Prof. H. M. Arifin yaitu dengan memberikan pendidikan formal di sekolah, melalui organisasi karang taruna, communityplanning dengan membuat lapangan permainan, dan mendirikan pengadilan anak-anak supaya aktiitas-aktivitas pelanggaran tata tertib dikalangan masyarakat berkurang.
5. Skripsi oleh Agus Hendrian yang berjudul strategi mencegah Delinquency pada remaja melalui bimbingan konseling islam di MTs Mangku Negara Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini yaitu perilaku delinquency pada remaja di MTs mangku negara teluk betung barat kota bandar lampung tergolong dalam beberapa kriteria yakni ringan, sedang, dan berat. Strategi mengatasi perilaku *Delinquency* remaja melalui bimbingan dan konseling islam di MTs mangku negara di teluk betung meliputi tiga hal yakni: Pertama, melakukan bimbingan konseling islam secara perorangan. Kedua, bentuk bimbingan konseling islam yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar bimbingan karir. Ketiga, pendekatan bimbingan konseling islam dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan personal/individual dan pendekatan klasikal/kelompok.

Penelitian yang dilakukan pada tinjauan pustaka diatas berfokus pada strategi penanggulangan pelanggaran tata tertib. Dalam hal ini peneliti berfokus pada mengatasi pelanggaran tata tertib yang ditekankan pada pelanggaran tata tertib sekolah dan lebih menekankan kepada upaya preventif guru bimbingan dan konseling mengatasi pelanggaran tata tertib menggunakan layanan konseling kelompok.

## H. Signifikasi Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Memberikan alternatif pemikiran bagi para guru bimbingan dan konseling guna meningkatkan upaya untuk mengatasi pelanggaran tata tertib pelanggaran tata tertib di sekolah pada peserta didik di SMAN 1 Tumijajar secara optimal.
2. Sebagai masukan bagi guru bimbingan dan konseling pada umumnya untuk dapat lebih baik dalam mengatasi pelanggaran tata tertib.
3. Bagi peneliti mengembangkan ketrampilan layanan bimbingan kelompok dalam melakukan studi kasus sebagai konselor kelak.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan. Jonh W. Cresweel mendeskripsikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan

memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>12</sup> Berdasarkan sifat penelitian tersebut, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Adapun pertimbangan mengapa peneliti menggunakan metode kualitatif ialah sebagai berikut :

- a. Agar lebih mempermudah pemahaman realitas peneliti di lapangan guna menjelaskan dan mendeskripsikan pelaksanaan upaya guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok dalam mengatasi pelanggaran tata tertib pada peserta didik di SMAN 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.
- b. Metode penelitian kualitatif ini lebih menyesuaikan pada bentuk persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung bersama responden guna menggali data terkait pelaksanaan Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Disamping itu peneliti menggunakan metode penelitian ini adalah besar harapan peneliti menggunakan metode penelitian ini yaitu karena besar harapan peneliti untuk mampu menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil objek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti ialah di sekolah SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Karena, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran tata tertib Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

### **a. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian awal dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat balasan izin penelitian yaitu pada bulan September 2023, dan telah melakukan penelitian pada tanggal 01- 03 November 2023 setelah mendapat izin dari pihak sekolah melalui surat resmi.

### **b. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi data sesuai dengan masalah yang

---

<sup>11</sup> Jhon w Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hal 4-5

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).



sedang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah elemen yang terdapat di dalam sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling, serta peserta didik di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung kepada subjek sebagai informan yang dicari. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari Guru BK, Peserta didik dan observasi pelaksanaan guru BK saat memberikan bimbingan kelompok kepada peserta didik yang termasuk dalam buku kasus guru BK.

#### b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data pertama. Dapat juga data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder ini diperoleh dari sumber data tidak langsung biasanya berupa artikel, surat kabar, AD/ART lembaga dan catatan lainnya sebagai penunjang dari sumber data primer, juga disertai karya tulis yang sesuai dengan tema penelitian. Selain itu, buku, media cetak dan dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>13</sup>

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat, peneliti menggunakan teknik *FieldResearch* yakni mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Pada metode ini peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan secara langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif objek penelitian yang diobservasi disebut situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat (*place*) di SMAN 1 Tumijajar, pelaku (*actor*) peserta didik yang mempunyai kasus di sekolah, aktivitas (*activities*) meliputi guru BK dalam membimbing peserta didik yang bermasalah.<sup>14</sup>

#### b. Wawancara (Interview),

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa inti

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

pokok pertanyaan yang akan diajukan secara bebas.<sup>15</sup> Alat pengumpul data berupa interview digunakan untuk memperoleh data mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi pelanggaran tata tertib peserta didik di SMAN 1 Tumijajar.

Dalam pengumpulan data melalui wawancara ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. *Purposive sampling* dilakukan kepada guru BK dan peserta didik yang mempunyai kasus pelanggaran tata tertib di sekolah. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pelanggaran tata tertib apa yang paling mendominasi dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Tumijajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan elektronik.<sup>16</sup> Pengumpulan data dengan dokumentasi akan dilakukan peneliti sejak peneliti berada di lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil dari wawancara.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>17</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, menurut teori Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* yaitu penyederhanaan data, data *display* yaitu penyajian data dan *conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>18</sup>

## 6. Keabsahan data

Pada penelitian ini untuk menguji *kredibilitas* data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber.<sup>19</sup> Triangulasi menurut Denzin diartikan sebagai mengumpulkan dan menggunakan data dari beberapa sumber yang

<sup>15</sup> Santori Djam'an dan Aan Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>16</sup> Sujarweni, *Metedologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hal 89

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hal 91

<sup>19</sup> Mudjia Rahardjo, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', 2010.

berbeda.<sup>20</sup> Triangulasi data bukan berarti mengumpulkan data dengan beberapa metode yang berbeda. Sebagai contoh dalam triangulasi data mengenai adopsi teknologi maka data dapat diperoleh dari wawancara dengan berbagai pihak, data dari hasil observasi, dan data dari penelaahan dokumen.

Guna memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kredibilitas data yang dimaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi kriteria validitas data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti. Langkah-langkah triangulasi yaitu:

**1. Triangulasi Sumber Data (*data triangulation*)**

Cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dalam Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

**2. Triangulasi Pengumpulan Data**

Dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan yaitu guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

**3. Triangulasi Metode**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (*observasi, interview, studi dokumentasi, focus group*) berupa wawancara, RPL, buku kasus dan dokumentasi dalam bentuk foto bersama guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

**4. Triangulasi Teori**

Dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori yang jamak.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Digunakannya triangulasi sumber dalam penelitian untuk mendapatkan kebenaran data atau informasi yang berkaitan dengan Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Peserta didik yang Melakukan Pelanggaran tata tertib Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

---

<sup>20</sup> Ivanovich Agusta, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.10 (2003).

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut :

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini berisikan tentang landasan teori, pada bab ini berisi penjelasan teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling, pelanggaran tata tertib, layanan konseling kelompok dan SMA Negeri 1 Tumijajar.

### **BAB III Deskripsi Objek Penelitian**

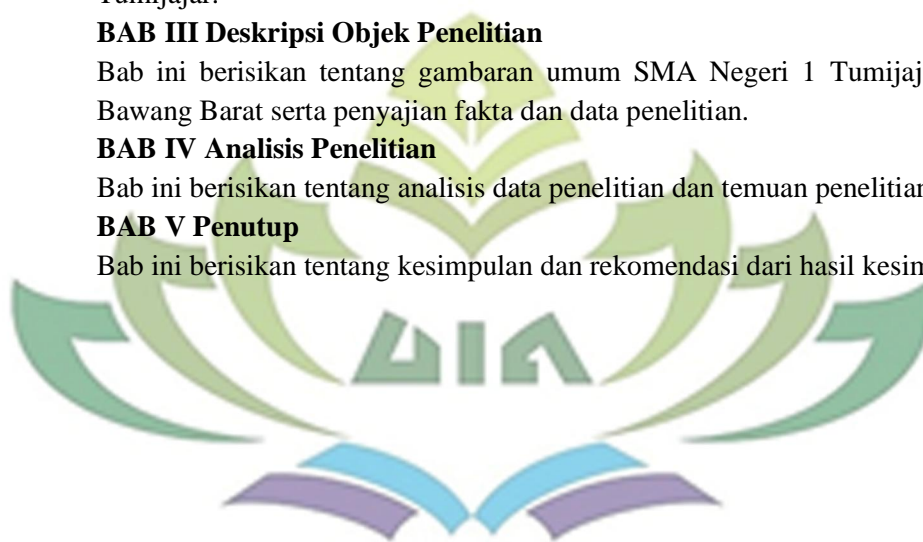
Bab ini berisikan tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat serta penyajian fakta dan data penelitian.

### **BAB IV Analisis Penelitian**

Bab ini berisikan tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian.

### **BAB V Penutup**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil kesimpulan.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskriptif Teoritik

#### 1. Guru Bimbingan Konseling

##### a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang baik dalam keluarga, masyarakat, atau di sekolah. Bimbingan dan Konseling merupakan perpaduan antara dua suku kata yaitu bimbingan dan konseling yang merupakan terjemahan dari “*Guidance*” dan “*Counseling*”. Pada kesempatan ini peneliti akan mendefinisikan satu persatu makna dari bimbingan dan konseling sesuai dengan pendapat para ahli. Frank Pearson berpendapat bahwa “bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”.<sup>21</sup>

Adapun pengertian bimbingan menurut Depdikbud tahun 1994 berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Organisasi ASCA juga berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mencegah masalah-masalahnya.<sup>22</sup>

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling merupakan seseorang yang berkemampuan dalam memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok baik anak-anak, remaja, hingga dewasa yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka mampu mengembangkan potensinya dengan baik dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, hingga karir mereka. Selain itu berbagai masalah yang menghampiri mereka dapat dihadapi dengan bijaksana melalui berbagai jenis layanan serta kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku dalam tujuan yang berguna bagi konseling atau klien.

##### b. Konsep Dasar Guru Bimbingan Konseling

#### 1. Guru Bimbingan Konseling

Dalam pendidikan umum yang dimaksud guru adalah seorang pendidik dilembaga pendidikan persekolahan secara istilah pendidik adalah individu yang bertanggung jawab

---

Hal 4 <sup>21</sup> Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Koonseling* (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2014).

<sup>22</sup> Suhertina. Hal 5-6

perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotor.

## 2. Peran Guru Bimbingan Konseling

Memberi Layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK disekolah bertugas memberi layanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut Erikson mengatakan bahwa kegiatan pelayanan bimbingan konseling meliputi: *individual, inventory, theconseling, theinformation service, the placement services, and the follow up services*

- a) Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung.
- b) Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
- c) Melaksanakan program layanan pendukung.
- d) Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling.
- e) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- f) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- g) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.
- h) Mempertanggung jawabkan bimbingan dan konseling pelaksanaan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada kordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.<sup>23</sup>

Dalam lingkup pemberian layanan bimbingan dan konseling. Prayitno mengatakan bahwa “pemberian layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan, konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi”.

### c. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Karakteristik yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Menurut pandangan Carl Roger sebagai dasar konseling, Roger menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang dimiliki oleh konselor yaitu sebagai berikut:

1. *Congruence* yaitu seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri, antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus

<sup>23</sup> Fitriana, ‘Peran Guru BK Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Di Man Lubuk Pakam’ (Skripsi UIN Sumatera utara, 2018).hal 11

serasi. Konselor harus bersungguh-sungguh harus menjadi dirinya sendiri tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

2. *Unconditional Positif Regard* yaitu seorang konselor harus dapat menerima respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya kearah yang lebih baik. Untuk itulah, konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.
3. *Empathy*, empathy adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berfikirnya selain itu, empathy yang dirasakan juga harus di tunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai- nilainya sendiri, tetapi tidak boleh larut dalam nilai-nilai klien. Rogers mengatakan bahwa empati adalah “ Kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Ia menyebutkan komponen dalam empati yang meliputi: penghargaan positif, rasa hormat, kehangatan, kekonkretan kesiapan kesegaran, konfrontasi, dan keaslian”.<sup>24</sup>

#### **d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling**

Sebagaimana yang telah diamanatkan SK N.84/1993 ada lima tugas yang menjadi tanggung jawab guru bimbingan yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

##### 1) Menyusun program bimbingan dan konseling

Adapun tugas utama dari guru pembimbing yakni membuat persiapan rencana pelayanan, yakni persiapan tertulis terkait pelayanan yang akan dilaksanakan. Guru pembimbing dituntut mampu membuat tugas pokok yaitu rencana pelayanan atau SATLAN (Satuan Layanan). SATLAN terdiri dari beberapa macam program kegiatan yang harus disusun oleh guru pembimbing yaitu program tahunan, caturwulan, bulanan, program Mingguan, program Harian.

##### 2) Melaksanakan program bimbingan konseling

Bagian ini merupakan bagian pelaksanaan yang harus dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya baik pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan keluarga, pekerjaan, keberagamaan dan masyarakat yang dilaksanakan melalui sepuluh layanan. Yakni terdiri dari layanan orientasi, informasi, penempatan, penyaluran, konten, penguasaan, konseling perorangan, mediasi serta advokasi.

---

<sup>24</sup> Fitriana. Hal 13

<sup>25</sup> Fitriana. Hal 14

3) Mengevaluasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan pekerjaan, kehidupan keberagamaan, dan kehidupan kemasyarakatan. Kegiatan mengevaluasi itu juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai layanan yang diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

4) Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan Bimbingan Konseling

Hasil Evaluasi (tahap tiga) perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh peserta didik melalui program satuan layanan. Tindak Lanjut Pelaksanaan Program Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Menurut Prayitno ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing.

**e. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru BK di sekolah bertugas memberi layanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut Erikson mengatakan bahwa kegiatan pelayanan bimbingan konseling meliputi : *Individual Inventory, the Counseling, the Information Service, the Placement Services, the Follow Upservices*. Dapat dipertegas bahwa tugas guru pembimbing adalah:

- 1) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
- 2) Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung,
- 3) Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling, Melaksanakan program layanan pendukung,
- 4) Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling,
- 5) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- 6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- 7) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan,
- 8) Mempertanggungjawabkan bimbingan dan konseling pelaksanaan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.



Dalam lingkup pemberian layanan bimbingan dan konseling. Prayitno mengatakan bahwa “pemberian layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi”

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam upaya pemberian bantuan terhadap peserta didik agar bisa berkembang secara mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan adanya pelayanan bimbingan konseling peserta didik dapat memperoleh keuntungan. Dengan demikian, peran bimbingan konseling dapat diketahui dengan melihat fungsi-fungsi pelayanan bimbingan konseling seperti: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, pengentasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Selain itu peran guru bimbingan konseling disekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Bimbingan konseling yang sebenarnya paling memiliki peran dalam pemeliharaan pribadi peserta didik dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disiplin peserta didik. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam mendampingi peserta didik dalam beberapa hal, yaitu :

- 1) Dalam perkembangan belajar disekolah
- 2) Mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka.
- 3) Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun rencana tujuan-tujuan tersebut.
- 4) Mencegah masalah pribadi yang mengganggu masalah disekolah.

### 3. Pelanggaran tata tertib

#### a. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti to grow atau to grow maturity. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti Debrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun.<sup>26</sup>

Badan kesehatan dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukanya WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni : pertama individu yang berkemampuan saat pertama kali seseorang

<sup>26</sup> Masdudi, *Aplikasi Psikologi Perkembangan Dalam Perilaku Sosial Individu* (Jawa Barat: Graha Bima, 2015).

menunjukkan tanda-tanda sekundernya sampai pada saat seorang mencapai kematangan seksual. Kedua individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola indikasi anak-anak menjadi dewasa. dan yang Ketiga peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Selanjutnya menurut Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat sehingga di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana tanda-tanda sekunder mulai tampak.
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Menurut Erickson, pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, menurut Freud, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan menurut Piaget tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral sebagaimana menurut Kohlberg.
- 4) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang pada saat usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang tua.
- 5) Dalam definisi tersebut status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak.

#### **b. Ciri-ciri Remaja**

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

- 2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*selfdirected*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-

keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.<sup>27</sup>

**c. Pengertian Pelanggaran tata tertib**

Beberapa sarjana telah ikut ambil dalam bagian memikirkan masalah remaja, psikologi, sosiologi, ahli hukum, pendidikan, ahli-ahli agama bahkan ahli ekonomi. Pembahasan serta pelanggaran tata tertib telah didekati secara antar disiplin ilmu baik dari segi pembinaan dan penanggulangannya. Istilah pelanggaran tata tertib merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari "*Juvenile Delinquency*". Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah *Juvenile Delinquency* yang searaetimologis dapat dijabarkan bahwa *Juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *Juvenile Delinquency* yang berarti penjahat peserta didik atau peserta didik yang jahat. Dalam studi inter disiplin ilmu pengetahuan, *Juvenile Delinquency* menjadi konspirasi yang hampir sangat sulit untuk dipahami dengan gamblang. Drs. B. Simanjuntak, S.H. memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *Juvenile Delinquency*. Suatu perbuatan itu disebut *delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Pengetian *Juvenile delinquency* sebagai kejahatan peserta didik dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap peserta didik yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*. Kaum cendekiawan dan ilmuan berupaya terus untuk menemukan pengertian terbaik dari *Juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan atau kenakalan peserta didik merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada peserta didik (anak-anak dan remaja) yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Peserta didik yang delikuen atau jahat itu disebut pula sebagai peserta

---

<sup>27</sup> Kayyis, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Media Pustaka, 2019).

didik yang cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat.<sup>28</sup>

*Juvenile delinquency* dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda. Ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada priode remaja. Delinquent berasal dari kata Latin “delinquere” yang berarti : terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi kejahatan sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lainnya.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku peserta didik ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *Juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh geng-geng delikuen jadi menurun. Sedangkan menurut Kartono “anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan setandar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain”. Pelanggaran tata tertib merupakan prikaku sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum agama, norma, moral dan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Akibat yang dihasilkan dari perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pelanggaran tata tertib dapat disebabkan karena kegagalan yang mereka alami demi mendapatkan penghargaan di mata masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan tersebut berupa tugas dan tanggung jawab seperti layaknya orang deasa, mendapatkan kepercayaan layaknya orang dewasa, dan merasa mampu melakukan semua hal tersebut. Namun orang tua tidak dapat memberikan peranan tersebut kepada mereka serta memberikan tanggung jawab kepada mereka karena menganggap mereka belum mampu dan belum waktunya melakukan hal-hal layaknya orang dewasa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Juvenile delinquency* atau pelanggaran tata tertib merupakan kejahatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak muda yang melanggar hukum dan norma-norma sosial sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

#### **d. Jenis-jenis Pelanggaran tata tertib (Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Remaja)**

Menurut Jensen membagi pelanggaran tata tertib menjadi empat jenis yaitu:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Kayyis. Hal 130.

- 1) Menakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkuliahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lainnya.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lainnya.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di indonesia dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.<sup>30</sup>
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos mengingkari status orang tua dengan cara meninggalkan rumah atau membantah perintah mereka,dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh huum secara terinci.

Menurut Asmani dalam buku kiat mencegah pelanggaran tata tertib disekolah mengemukakan bahwa pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan di sekolah adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Rambut panjang bagi peserta didik putra
- 2) Rambut disemir
- 3) Merokok
- 4) Berkelahi
- 5) Mencuri
- 6) Merusak sepeda motor temannya
- 7) Pergaulan bebas
- 8) Pacaran
- 9) Tidak masuk sekolah
- 10) Sering membolos
- 11) Tidak disiplin
- 12) Ramai di dalam kelas
- 13) Bermain playstation
- 14) Mengotori kelas dan halaman sekolah

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali perilaku-perilaku remaja baik disekolah, masyarakat, dan keluarga yang dikategorikan masuk dalam ranah pelanggaran tata tertib. Kenakalan ini merupakan perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>29</sup> Wahididin, 'Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar', *Jurnal Ilmu Sosial*, vol 1.no 1 (2012).

<sup>30</sup> W Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

<sup>31</sup> Asmani. 109



e. **Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Melanggar Tata Tertib Sekolah**

Terkadang, nilai dan norma yang diajarkan di rumah tidak selalu sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Ini bisa menyebabkan konflik nilai, di mana peserta didik mungkin cenderung mematuhi norma yang mereka anggap lebih penting, atau bertentangan dengan aturan sekolah. Peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah terkadang memiliki tuntutan akademik dan sosial yang tinggi, tekanan untuk berhasil baik secara akademis maupun sosial bisa menjadi beban berat bagi beberapa peserta didik. Mereka mungkin merasa tertekan untuk mencapai target yang tinggi, dan ketika mereka merasa tidak mampu mencapainya, mereka mungkin mencari cara-cara alternatif untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka, termasuk dengan melanggar aturan sekolah.

Tak jarang peserta didik yang mengalami masalah emosi dan pribadi bisa memicu peserta didik melanggar tata tertib, peserta didik bisa menghadapi berbagai masalah pribadi dan emosional di luar lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Misalnya, masalah keluarga, masalah kesehatan mental, atau konflik interpersonal dapat menyebabkan stres dan ketidakstabilan emosional yang mendorong perilaku pelanggaran. Beberapa peserta didik mungkin tidak sepenuhnya memahami atau peduli dengan konsekuensi dari tindakan pelanggaran tata tertib sekolah. Mereka mungkin merasa bahwa aturan-aturan tersebut tidak penting atau tidak relevan, sehingga mereka tidak memperhitungkan risiko yang terlibat. Ketika aturan sekolah tidak ditegakkan secara konsisten atau ada celah dalam pengawasan, peserta didik mungkin merasa bahwa mereka bisa melanggar aturan tanpa konsekuensi yang signifikan, sehingga memungkinkan perilaku pelanggaran tersebut berkembang.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Kurangnya pemahaman akan tata tertib sekolah

Seringkali peserta didik tidak sepenuhnya memahami aturan dan konsekuensi dari tata tertib sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif tentang aturan sekolah atau karena peserta didik tidak menganggap serius aturan tersebut.

2. Faktor sosial

Interaksi antara sesama peserta didik, kelompok teman, dan budaya sekolah bisa mempengaruhi perilaku. Grup tekanan (peer pressure) atau pengaruh negatif dari teman-teman dapat mendorong peserta didik untuk melanggar aturan.

### 3. Ketidakpuasan terhadap aturan

Peserta didik mungkin tidak setuju dengan beberapa aturan sekolah atau merasa bahwa aturan tersebut tidak adil. Ini bisa mengarah pada perilaku melanggar aturan sebagai bentuk protes atau ekspresi ketidakpuasan.

### 4. Kurangnya pengawasan

Kurangnya pengawasan dari guru atau staf sekolah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pelanggaran tata tertib tanpa takut akan konsekuensinya.

### 5. Faktor personal

Ada juga faktor-faktor personal yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik, seperti masalah keluarga, tekanan emosional, atau masalah kesehatan mental yang mungkin membuat mereka sulit untuk mematuhi aturan.

### 6. Ketidaktahuan tentang konsekuensi

Beberapa peserta didik mungkin tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi dari pelanggaran tata tertib sekolah, atau mereka mungkin menganggap risiko pelanggaran tersebut rendah.

### 7. Kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif

Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau tidak aman juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik dan membuat mereka cenderung untuk melanggar aturan.

### 8. Kurangnya keterlibatan orang tua

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung aturan sekolah dan memberikan arahan kepada anak-anak mereka juga dapat menyebabkan peserta didik cenderung untuk melanggar tata tertib sekolah.

Menyadari faktor-faktor ini penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencegah pelanggaran tata tertib dan membantu peserta didik untuk memahami pentingnya mematuhi aturan sekolah.<sup>32</sup>

Tata tertib sekolah merupakan seperangkat peraturan atau aturan yang mengatur perilaku peserta didik, guru, dan staf di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan produktif. Berikut adalah beberapa teori tentang tata tertib sekolah beserta nama-nama pelopor teorinya:

#### 1. Teori Konservatif, yang di pelopori oleh Emile Durkhem

Dimana Durkheim menekankan pentingnya norma-norma sosial dan nilai-nilai kolektif dalam menjaga keteraturan dalam masyarakat, termasuk di dalamnya sekolah. Tata tertib sekolah dipandang sebagai cara untuk menegakkan norma-norma tersebut dan mendorong integrasi sosial.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Siti Fatimah, 'Faktor-Fktor Penyebab Kenakalan Remaja', *Jurnal Citizenship*, vol 4.no 1 (2014).

<sup>33</sup> Robert W Lent, Steven D Brown, and Gail Hackett, 'Social Cognitive Career Theory', *Career Choice and Development*, 4.1 (2002), 255–311.

2. Teori Kontrol Sosial yang dipelopori oleh Travis Hirschi

Teori ini menekankan bahwa individu cenderung melanggar aturan-aturan jika tidak ada kontrol sosial yang efektif. Tata tertib sekolah diarahkan untuk memberikan kontrol sosial yang kuat, baik dari internal (dalam diri individu) maupun eksternal (dari lingkungan).<sup>34</sup>

3. Teori Belajar Sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura

Menurut Bandura, perilaku dipengaruhi oleh observasi dan imitasi terhadap model-model yang ada di sekitar individu. Tata tertib sekolah bertujuan untuk menciptakan model-model yang tepat (guru, staf) yang dapat diobservasi dan ditiru oleh peserta didik dalam perilaku yang baik.<sup>35</sup>

4. Teori Kritis yang dipelopori oleh Jürgen Habermas

Teori ini menekankan pentingnya dialog dan partisipasi dalam pembentukan aturan. Tata tertib sekolah bukan hanya tentang penerapan aturan, tetapi juga melibatkan peserta didik, guru, dan staf dalam proses pembuatan keputusan dan penyesuaian aturan.<sup>36</sup>

5. Teori Sosiologi Simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead

Menurut Mead, perilaku dipengaruhi oleh makna-makna yang diberikan individu pada situasi-situasi tertentu. Tata tertib sekolah menciptakan simbol-simbol dan makna-makna yang memandu perilaku yang diharapkan dalam konteks sekolah.<sup>37</sup>

Setiap teori ini memberikan pemahaman yang berbeda tentang bagaimana tata tertib sekolah dapat membentuk perilaku dan lingkungan belajar yang efektif.

Dari uraian beberapa para ahli di atas, disimpulkan yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib, terdapat 2 faktor yakni faktor internal artinya pelanggaran tata tertib berasal dari diri remaja tersebut atau bawaan biologis serta faktor eksternal yakni berasal dari lingkungan baik, dalam keluarga, sekolah, teman atau pergaulan, budaya sekitar, serta masyarakat dimana remaja tersebut tinggal. Seseorang dapat terpengaruh hal negatif karena lemah. Lemah akan mengontrol dirinya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan mengontrol diri sangat perlu, karena kontrol diri berperan dalam tingkah laku remaja serta keluarga yang bermasalah menyebabkan pembentukan masalah emosional pada anak untuk mengarah pada hal-hal negatif karena mereka merasa nyaman dan dapat melupakan masalah yang ia alami, atau melampiaskan masalahnya dengan hal-hal negatif bahkan hingga jangka panjang.

---

<sup>34</sup> Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Routledge, 2017).

<sup>35</sup> Albert Bandura and Richard H Walters, *Social Learning Theory* (Englewood cliffs Prentice Hall, 1977), I.

<sup>36</sup> Jürgen Habermas, *Autonomy and Solidarity: Interviews with Jürgen Habermas* (Verso, 1992).

<sup>37</sup> George Herbert Mead, *George Herbert Mead on Social Psychology* (University of Chicago Press, 2018).

### 3. Konseling Kelompok

#### a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Konseling kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Winkel menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara menurut Gazda, konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. kelompok juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social. Konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran Konseling kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal.<sup>38</sup>

Layanan konseling kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (layanan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan konseling kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama di kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan konseling kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Dalam layanan konseling kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan

---

<sup>38</sup> Henni, *Bimbingan Konseling* (Medan: LPPPI, 2019). Hal 93

berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>39</sup>

**b. Tujuan Konseling Kelompok**

kelebihan dari konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal. Selain itu, tujuan konseling kelompok menurut Teori Gerald Corey ialah:<sup>40</sup>

1. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat salingmemberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
2. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
3. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
4. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
5. Tujuan konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, peserta didik akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.<sup>41</sup>

**c. Teknik Konseling Kelompok**

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

1) Teknik umum

Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar meliputi:

- a) Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi

<sup>39</sup> Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok* (Tulung Agung: duta Sablon, 2022). Hal 13

<sup>40</sup> Gerald Corey, *Theory & Practice of Group Counseling* (Cengage, 2023).

<sup>41</sup> Hartanti. Hal 14



- c) Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok
- d) Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikendaki.

## 2) Permainan Kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan konseling kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan konseling kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sederhana
- b) Mengembirakan
- c) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
- d) Meningkatkan keakraban
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok.

## 3) Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memerlukan kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

### a) Aplikasi Instrumentasi

Data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembentukan kelompok, pertimbangan dalam menetapkan seseorang atau lebih dalam kelompok layanan, materi atau pokok bahasan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, hasil ulangan atau ujian, hasil AUM, hasil tes, sosiometri dan lain sebagainya merupakan bahan yang sangat berguna dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan bimbingan kelompok serta untuk tindak lanjut layanan.

### b) Himpunan data

Data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi, dihimpun dalam himpunan data. Kemudian data tersebut dapat digunakan dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan

bimbingan kelompok dengan berlandaskan asas-asas tertentu yang relevan.<sup>42</sup>

**d. Fungsi Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza, fungsi layanan Bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

1) Pengembangan

Layanan konseling kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

2) Pencegahan

Melalui layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3) Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>43</sup>

**4. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Pelanggaran tata tertib Pelanggaran Tata Tertib Melalui Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta (konseli) dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (konseli) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor). Dengan memperhatikan pendapat di atas maka dapatd bahwa konseling kelompok adalah suatu proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang

---

<sup>42</sup> Hartanti. Hal 20

<sup>43</sup> Hartanti. Hal 21

dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang secara bersama-sama.

Dalam mengatasi pelanggaran tata tertib guru Bimbingan konsling melakukan beberapa tahapan melalui konseling kelompok yaitu:

b. Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antarpribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Hal yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai suatu tetapi caranya akan lain dibanding dengan pembukaan pada waktu saling bertemu untuk pertama kali.

- 1) Bila saling bertemu untuk pertama kali, para konseli disambut oleh konselor.

Kemudian seluruh anggota kelompok saling memperkenalkan diri, dengan menyebutkan nama, umur, alamat, kelas, dan program studinya, serta menceritakan sedikit mengenai asal usulnya. Perkenalan ini sedikit banyak berfungsi sebagai basa-basi, supaya para konseli dapat sedikit menyesuaikan diri dengan situasi tegang. Kemudian mereka mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh konselor, pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas, dan menyatakan kerelaannya untuk mengikuti tatacara yang ditetapkan. Kemudian dilanjutkan konselor yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, umur, taraf pendidikan, dan lamanya berpengalaman dilapangan. Serta sedikit menceritakan tentang asal-usulnya. Setelah itu dia mempersilakan konseli memperkenalkan diri secara bergiliran. konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, dilanjutkan para konseli mengemukakan masalah yang mereka alami dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.

- 2) Bila kelompok bertemu kembali untuk melanjutkan pembicaraan terdahulu.

Konselor menyambut kedatangan para konseli dan kemudian mengajak untuk melanjutkan diskusi bersama, setelah memberikan ringkasan tentang kemajuan kelompok sampai pada saat tertentu dalam konseling.

c. Penjelasan Masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas. Selama seorang konseli mengungkapkan apa yang dipandang perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menghayati ungkapan pikiran

dan perasaan temannya. Mereka dapat menanggapi ungkapan teman dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan ungkapan itu telah ditangkap dengan tepat. Karena konselor pada akhir pembukaan sudah memberikan kesempatan untuk berbicara menurut selarannya sendiri-sendiri, diharapkan para konseli akan dapat mengatasi rasa ragu-ragu membuka isi hatinya. Sambil seorang konseli mengungkapkan pikiran dan perasaannya, konselor pun ikut mendengarkan dengan seksama, membantu konseli itu untuk mengungkapkan diri dan menunjukkan pemahamannya serta penghayatannya, dengan menggunakan teknik-teknik pemantulan seperti Refleksi Pikirandan Klarifikasi Perasaan. Bila mana konseli lain menanggapi ungkapan temannya dengan kata-kata yang kurang memadai, konselor membantu merumuskan dengan lebih tepat, dan meminta umpan balik kepada pembicara apakah memang itulah yang dimaksudkannya. Setelah semua konseli selesai masalahnya menurut pandangannya sendiri-sendiri, konselor meringkas apa yang dikatakan konseli dan mengusulkan suatu perumusan masalah yang umum, yang semua ungkapan yang telah dikemukakan oleh para Perumusan umum tersebut ditawarkan kepada kelompok untuk diterima atau diubah seperlunya, sampai anggota menerima perumusan tersebut sebagai konkretisasi dari materi diskusi.

d. Penggalan Latar Belakang

Masalah Fase ini merupakan pelengkap dari fase penjelasan masalah, karena pada fase kedua masalah-masalah yang diungkapkan para klien belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi kehidupan masing-masing klien. Sehingga pada fase ini diperlukan penjelasan lebih detail dan mendalam. Oleh karena itu, masing-masing dalam fase analisis kasus ini menambah ungkapan pikiran dan perasaan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor. Seperti pada fase kedua diatas, para konseli mendengarkan ungkapan yang telah diberikan oleh teman tertentu dan menanggapi ungkapan tersebut dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan pemahamannya atau mohon penjelasan lebih lanjut dengan bertanya. Pada umumnya beberapa ungkapan yang lebih mendetail itu menciptakan suasana keterikatan dan kebersamaan (cohesion), sehingga mereka semakin bersedia mencari penyelesaian bersama atas masalah yang dihadapi bersama. Pada fase terakhir ini, atas petunjuk konselor, para konseli menentukan keadaan diri yang didambakan, yaitu keadaan ideal yang akan ada setelah masalahnya terselesaikan.

e. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis Kasus, konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Kelompok konseli selama ini harus ikut berpikir, memandang, dan

mempertimbangkan, namun peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Oleh karena itu, para konseli mendengarkan lebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal apa yang ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan yang ingin dicapai bersama, selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada fase ketiga. Misalnya; “kelompok ingin dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik”. Setelah itu dibahas bersama dengan cara bagaimana tujuan itu dapat dicapai. Dengan menetapkan sejumlah langkah-langkah untuk mewujudkan keinginan bersama tersebut. Pada fase ini konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan.

f. Penutup

- 1) Bila kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir. Bila mana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan pada lain hari.
- 2) Bila proses konseling sudah akan selesai, para konseli mendengarkan ringkasan yang diberikan oleh konselor tentang jalannya proses konseling dan melengkapinya kalau dianggap perlu.
- 3) Bila proses konseling belum selesai dan waktu untuk pertemuan kali ini sudah habis, konselor meringkas apa yang sudah dibahas bersama, menunjukkan kemajuan yang telah dicapai, dan memberikan satu-dua pertanyaan untuk dipikirkan selama hari-hari pertemuan berikutnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Hartanti. Hal 22



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Di SMAN 1 Tumijajar pelanggaran tata tertib yang paling mendominasi dan paling sulit diatasi adalah peserta didik yang merokok, berkelahi dan membolos.
2. Faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh para peserta didik di SMAN 1 Tumijajar adalah faktor keluarga contohnya anak yang kurang pengawasan orang tua, dan anak yang keluarga yang mengalami *Broken Home*. Hal ini karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap anak jika keluarganya kondusif dan bisa membimbing serta memperhatikan anaknya dengan baik maka keluarga bisa menjadi garda terdepan dalam mencegah kenakalan. Akan tetapi, sebaliknya maka keluarga lah menjadi awal mula anak menjadi nakal dan cenderung berperilaku menyimpang. Faktor pergaulan lingkungan tempat tinggal, dalam kesehariannya seorang yang berada dalam fase perkembangan dalam hal ini remaja akan menirukan apa saja yang ada dihadapan mereka termasuk meniru dan mencontoh perilaku yang ada dilingkungannya, maka dari itu peran lingkungan juga penting dalam membentuk karakter serta perilaku remaja. Umumnya peserta didik akan mengikuti temannya supaya bisa dianggap dan diakui oleh lingkungannya, selain itu rasa solidaritas juga mempengaruhi perilaku peserta didik maka dari itu peran guru BK sangatlah penting untuk mengarahkan peserta didik agar bisa bergerak dan berkembang kearah yang positif. Dari ketiga faktor tersebut, faktor keluarga merupakan faktor kunci sebagai pondasi dan sebagai garda terdepan dalam mencegah kenakalan yang ada pada peserta didik.
3. Bimbingan konseling kelompok di SMAN 1 Tumijajar dilakukan untuk mengatasi pelanggaran tata tertib cukup efisien yang diikuti peserta didik terpilih yang memiliki masalah pribadi dalam bimbingan kelompok ini mereka dilatih berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini tentu sangat berguna di masa yang akan datang untuk mereka bahwasanya berdiskusi untuk menyelesaikan masalah itu penting adanya.

### **B. Rekomendasi**

Masalah yang dihadapi peserta didik merupakan tanggung jawab semua pihak. Sudah menjadi kewajiban bersama untuk mendidik dan mengajar anak guna membentuk generasi baru yang berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah Bagi guru BK hendaknya bersikap tegas kepada peserta didik dalam mengatasi kenakalan peserta didik di dalam kelas jangan hanya mengandalkan guru BK saja, tidak semua penyimpangan peserta didik yang guru BK karena seorang guru memiliki peran penting sebagai pendidik yang harus mampu mengendalikan kondisi peserta didik di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, Ivanovich, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.10 (2003)
- Ali, Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Dididil* (Jakarta: PT bumi Askara, 2012)
- Ambar, Kusumwati, 'Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas XI Negeri 1 Natar Tp 2011/2012', *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2012
- Asmani, *Kiat Mengatasi Kenaalan Remaja Di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012)
- Bandura, Albert, and Richard H Walters, *Social Learning Theory* (Englewood cliffs Prentice Hall, 1977), 1
- Corey, Gerald, *Theory & Practice of Group Counseling* (Cengage, 2023)
- Creswell, Jhon w, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2013)
- Fatimah, Siti, 'Faktor-Fktor Penyebab Kenakalan Remaja', *Jurnal Citizenship*, vol 4.no 1 (2014)
- Fitriana, 'Peran Guru BK Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Di Man Lubuk Pakam' (Skripsi UIN Sumatera utara, 2018)
- Habermas, Jürgen, *Autonomy and Solidarity: Interviews with Jürgen Habermas* (Verso, 1992)
- Hartanti, Jahju, *Bimbingan Kelompok* (Tulung Agung: duta Sablon, 2022)
- Henni, *Bimbingan Konseling* (Medan: LPPPI, 2019)
- Hirschi, Travis, *Causes of Delinquency* (Routledge, 2017)
- Kayyis, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Media Pustaka, 2019)
- Lent, Robert W, Steven D Brown, and Gail Hackett, 'Social Cognitive Career Theory', *Career Choice and Development*, 4.1 (2002), 255–311
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Masdudi, *Aplikasi Psikologi Pekembangan Dalam Perilaku Sosial Individu* (Jawa Barat: Graha Bima, 2015)
- Mead, George Herbert, *George Herbert Mead on Social Psychology* (University of Chicago Press, 2018)
- Mutiara, 'Faktor Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa SMA', *Jurnal Politik ISSN: 2829-1794*
- Rahardjo, Mudjia, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', 2010
- Riswandi, Andi, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan*, vol 1.no 1 (2015), hal 2
- Santori Djam'an dan Aan Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Santoso, 'Faktor Keluarga Dalam Kenakalan Remaja', *Sosiohumanoria*, vol 14.No 3 (2012)
- Sarwono, W Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Koonseling* (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2014)
- Sujarweni, *Metedologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014)
- Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017)

- Wahididin, 'Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar', *Jurnal Ilmu Sosial*, vol 1.no 1 (2012)
- Wahidin, 'Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja DiKecamatan Mamajang Makasar' (Universitas Hasanuddin, 2012)

